**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA SASAK KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS X DI SMKN 1 MATARAM**

****

**JURNAL SKRIPSI**

**Oleh:**

**Devi Triani Chandra**

**E1C014010**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA**

**2018**

****Devi Triani Chandra

E1C014010

Universitas Mataram

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873

*devi\_triani31@yahoo.com*

**ABSTRAK**

 Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi morfologis, dan (2) bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi sintaksis. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologis, dan (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi sintaksis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubungan banding sama (HBS). Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal dan metode formal. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk interferensi morfologis yang meliputi interferensi prefiks /-/ dan /k-/, sufiks /-in/, dan konfiks /k-an/ serta (2) bentuk interferensi sintaksis pada penggunaan konjungtor koordinatif *suka*.

Kata kunci : *interferensi gramatikal , interferensi morfologi, interferensi sintaksis.*

**ABSTRACT**

 The problems discussed in this study are (1) how forms of morphological interference, and (2) how forms of syntactic interference. The purpose of this study is (1) to describe forms of morphological interference, and (2) to describe forms of syntactic interference. This type of research is qualitative descriptive qualitative research. Data collection method used in this research is the method of reading and documentation method. The collected data were analyzed using the intralingual equivalent method with the same comparative technique (HBS). The method of presenting the results of data analysis used in this study is informal methods and formal methods. The results of data analysis in this study indicate that there are (1) forms of morphological interference which include prefix /-/ dan /k-/ interference, suffix /-in/ and confix /k-an/ and (2) form of syntactic interference in the use of coordinative conjunctors *like*.

Keywords : *grammatical interference, morphological interference, syntactic interference.*

1. **Pendahuluan**

 Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang paling penting dalam masyarakat yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, maksud atau amanat kepada orang lain, baik itu secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi adalah bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa Ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

 Penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia menyebabkan terjadinya masyarakat dwibahasawan atau bilingualisme. Penggunaan dua bahasa ini menimbulkan kontak bahasa yang dapat mempengaruhi penggunaan satu bahasa ke bahasa yang lain. Penyisipan antara dua bahasa tersebut dianggap sebagai penyimpangan. Penyimpangan ini disebut dengan interferensi, yaitu penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi pada dwibahasawan karena menggunakan salah satu bahasa dari dua kaidah bahasa dalam menggunakan bahasa pertama atau bahasa daerah.

 Penyimpangan dalam berbahasa ini disebabkan oleh terbiasanya seseorang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa pertama. Bahasa pertama atau bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh oleh anak. Setelah memperoleh bahasa pertama, anak akan memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing di lingkungan sekolah. Namun, karena terbiasanya anak menggunakan bahasa pertama di lingkungan masyarakat, anak akan mengalami kesulitan untuk menerima bahasa kedua yang diajarkan melalui pengajaran bahasa khususnya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini dikarenakan anak lebih menguasai bahasa pertama yaitu bahasa daerahnya daripada bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Anak akan mengalami kesulitan dalam membedakan kaidah bahasa pertama dengan kaidah bahasa kedua yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan kaidah kebahasaan bahasa pertama dengan bahasa kedua.

 Penyimpangan berbahasa ini juga ditemukan di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) 1 Mataram. Fakta tersebut didapat ketika peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Siswa-siswi di SMKN 1 Mataram menggunakan dua bahasa yaitu bahasa daerah atau bahasa Sasak dan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan teman sebayanya maupun dengan guru di lingkungan sekolah. Tidak hanya dalam berkomunikasi lisan, kesalahan berbahasa akibat fenomena interferensi ini juga ditemukan pada karangan tulis siswa.

 Karangan tulis yang sering dihasilkan siswa adalah karangan narasi. Di dalam karangan narasi ditemukan adanya beberapa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, salah satunya adalah interferensi. Berikut ini adalah contoh kesalahan berbahasa akibat penyimpangan dua bahasa pada karangan siswa:

1. *“Kelebihan Pak Qosim adalah jika soal nilai guru itu tidak pelit asalkan siswanya mau mengerjakan dan mau mendengarkan Pak Qosim* ***ngajar****.”*
2. *“****Disuruhnya saya pulang*** *sama Bu Anjrah karena lupa bawa buku paket.”*

 Berdasarkan contoh di atas, ditemukan interferensi yaitu interferensi mofologis dan interferensi sintaksis. Pada contoh 1) ditemukan interferensi morfologis pada kata *ngajar,* Kata *ngajar* memiliki bentuk kata asal *ajar* yang dilekatkan dengan prefiks /-/ dalam bahasa Sasak. Prefiks /-/ merupakan prefiksasi di dalam bahasa Sasak yang padanannya adalah prefiks /m-/ di dalam bahasa Indonesia. Kata *ngajar* pada data di atas diakibatkan oleh pembentukan prefiks di dalam bahasa Sasak yang dilekatkan dengan kata asal di dalam bahasa Indonesia. Kata yang tepat pada data di atas adalah *mengajar*. Pada contoh 2) ditemukan interferensi sintaksis pada kata *disuruhnya saya pulang sama bu Anjrah* yang merupakan pengaruh dari kosntruksi bahasa Sasak *suruq na aku uleq sik bu Anjrah*. Pola kalimat pada kata *suruq na ite uleq sik bu Anjrah* merupakan struktur kalimat bahasa Sasak. Pada bahasa Indonesia dikenal pola subjek, predikat, objek dan keterangan atau SPOK, tetapi kalimat di atas tidak menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia dengan benar. Hal ini disebabkan oleh penyerapan pola kalimat bahasa Sasak ke dalam pola kalimat bahasa Indonesia.

 Dari contoh interferensi di atas, diketahui adanya interferensi morfologis dan interferensi sintaksis yang terdapat pada karangan narasi siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi sebuah tulisan adalah penggunaan bahasa. Jika penggunaan bahasa yang digunakan baik maka informasi yang diterima oleh pembaca juga baik dan sebaliknya.

 Maka dari itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai interferensi gramatikal yaitu interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Alasan peneliti memilih karangan narasi adalah karena interferensi lebih banyak terjadi pada karangan narasi siswa. Penelitian ini akan difokuskan pada siswa kelas X di SMKN 1 Mataram, karena siswa kelas X belum mampu membedakan kaidah bahasa pertama dengan kaidah bahasa kedua dan siswa-siswi ini belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik ketika berada di lingkungan sekolah. Alasan lain peneliti memilih interferensi pada karangan narasi siswa kelas X di SMKN 1 Mataram adalah karena di Sekolah ini belum ada yang meneliti tentang interferensi.

**Rumusan Masalah**

 Ditinjau dari latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas X di SMKN 1 Mataram yang meliputi:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi morfologi pada karangan narasi siswa kelas X di SMKN 1 Mataram?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi sintaksis pada karangan narasi siswa kelas X di SMKN 1 Mataram?

**Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk nterferensi gramatikal bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas X di SMKN 1 Mataram yang meliputi:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologi pada karangan narasi siswa Kelas X di SMKN 1 Mataram, dan
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi sintaksis pada karangan narasi siswa Kelas X di SMKN 1 Mataram.

**Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi untuk memperkaya ilmu Sosiolinguistik khususnya yang berhubungan dengan analisis interferensi bahasa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan disiplin ilmu linguistik, terutama interferensi bahasa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber acuan bagi keefektifan pemakaian bahasa penutur dan penulis yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia.
4. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan dalam dunia pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis.
5. Manfaat Praktis

 Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini dikhususkan bagi guru khususnya bagi guru bahasa Indonesia untuk dijadikan sebagai bahan masukan agar lebih memperhatikan dan memperbaiki hasil karangan siswa yang masih menggunakan dua bahasa, karena siswa sering menulis sebuah karangan ketika pembelajaran berlangsung. Di samping itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dengan lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

1. **Landasan Teori**

**Sosiolinguistik**

 Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2). Sosiolinguistik menurut Appel (dalam Aslinda dan Leni, 2014:6), sosiolinguistik memandang sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.

**Kedwibahasaan (Bilingualisme)**

 Secara sosiolinguistik, bilingualisme menurut Mickey (dalam Chaer dan Agustina, 2014:84) diartikan sebagai penggunaan dua bahasa seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurut Robert Lado **(**Chaer dan Agustina, 2014:85-87), bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya

**Kontak Bahasa**

 Diebold (dalam Suwito, 1983:39) menjelaskan bahwa kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi seseorang belajar dua bahasa di dalam masyarakat. Mackey (dalam Suwito, 1983:39) menjelaskan bahwa kontak bahasa merupakan pengaruh bahasa kepada bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pengertian dari kontak bahasa meliputi segala peristiwa yang diakibatkan oleh dua bahasa yang dituturkan secara bersamaan yang menyebabkan kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam tempat dan waktu yang sama.

**Interferensi**

1. Pengertian Interferensi

 Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2014:120) untuk menyebut adanya persentuhan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Di samping itu, Alwasilah (dalam Aslinda dan Leni, 2014:66) mengatakan bahwa interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur bahasa dan digunakan dalam unsur bahasa lainnya.

1. Bentuk-bentuk Interferensi

 Menurut Suwito (dalam Aslinda dan Leni, 2014:67) mengatakan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata dan tata makna. Di samping itu, Weinreich (dalam Aslinda dan Leni, 2014:67) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal.

* 1. Interferensi Morfologi

 Berikut ini adalah contoh-contoh bentuk interferensi morfologi menurut proses pembentukan afiks (Umariadi Utama, Skripsi pada hal. 47-50) :

1. Interferensi prefiks
2. Interferensi prefiks /N-/.
3. Saya nabung di bank kemarin.

*Aku nabung lek bank rubin.*

Saya menabung di bank kemarin.

1. Tadi malam saya melihat kamu nelpon bapak.

*Leq kelem no aku dengah kemu nelpon bapak.*

Tadi malam saya melihat kamu menelepon bapak.

1. Interferensi prefiks //.
2. Dia ngadu aja di bapaknya anak itu.

Anak itu mengadu di bapaknya.

1. Saya ngelamar kerja di toko itu.

Saya melamar kerja di toko itu.

1. Interferensi prefiks /k-/.
2. Bu guru memasang kalender kebalik.

Bu guru memasang kalender terbalik.

1. Hanur melihat pintu kamar mandi kebuka,

Hanur melihat pintu kamar mandi terbuka.

1. Interferensi sufiks /-in/.
2. Ayo saya anterin pulang,

Ayo saya antarkan pulang.

1. Rudi temenin Siti pulang tadi sore.

Rudi menemani Siti pulang tadi sore.

1. Simulfiks / + /-in/.
2. Saya pengen ngilangin noda di baju.

Saya ingin menghilangkan noda di baju.

1. Saya membantu ngeluarin motor pak Hasan di rumah pak Kadus.

Saya membantu untuk mengeluarkan motor pak Hasan di rumah pak Kadus.

1. Konfiks /k-/ + /-an/

Saya membeli baju kebesaran di Epicentrum Mall tadi pagi,

Saya membeli baju yang terlalu besar di Epicentrum Mall pagi tadi.

* 1. Interferensi Sintaksis

 Dapat diambil contoh interferensi sintaksis bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia misalnya dalam bentuk tataran kalimat (Sumber: Hary Murcahyanto hal. 9-10) :

1. Ndak saya mau ke pasar besok.

(*Ndek ku mele aneng peken jemaq.)*

1. Sudah kamu makan hari ini?

*(Wah kemu mangan jelo ine?*)

 Kedua kalimat di atas merupakan kalimat interferensi sintaksis. Kalimat yang baku dan sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia seharusnya:

1. Saya tidak mau ke pasar besok.
2. Kamu sudah makan hari ini?

**2.2.5 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi**

 Menurut Weinrich **(**<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/interferensi-dan-integrasi/>, diakses tanggal 30 Mei 2018), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada diri penutur. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan seorang penutur bahasa

 Kedwibahasaan penutur bahasa merupakan sumber utama penyebab terjadinya interferensi bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal ini disebabkan karena terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur dwibahasawan yang menggunakan dua bahasa atau lebih ketika berkomunikasi.

1. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

 Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal ini menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber  yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya, akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

1. Penutur ingin menunjukkan unsur kedaerahannya ketika berkomunikasi

 Penutur yang berada di daerah yang sama dengan lawan tutur cenderung menggunakan bahasa daerah karena faktor kenyamanan berbahasa daerah dengan lawan tutur yang sama (misalnya penutur A dan penutur B merupakan masyarakat Sasak, maka penutur A dan penutur B menggunakan bahasa Sasak).

1. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

 Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut.

1. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

 Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

1. Kebutuhan akan sinonim

 Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

1. Terbawanya kebiasaan dalam menggunakan bahasa ibu

 Hal ini dapat  terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing.  Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang mengontrol bahasa pertama karena kedwibahasaan penutur, jadi ketika berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasai oleh penutur.

**Karangan Narasi**

 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karangan adalah hasil mengarang; cerita; buah pena. Mengarang adalah mengungkapkan tulisan secara jujur tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistis dan tidak menggunakan bahasa-bahasa yang tidak perlu. Berdasarkan pendapat di atas, karangan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dapat menghasilkan suatu tulisan atau suatu karangan yang merupakan gabungan dari ide-ide yang disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia.

 Menurut Semi (2007:53), narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia. Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan sebuah kejadian atau peristiwa secara kronologis yang sesuai dengan kejadian tersebut. Karangan narasi tidak hanya dapat digunakan menulis karangan fiksi tetapi juga dapat digunakan untuk menulis karangan nonfiksi.

1. **Metode Penelitian**

**Jenis Penelitian**

 Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan gejala atau keadaan dalam ranah teks atau bahasa.

**Populasi dan Sampel**

 Menurut Edi (2007:36) populasi adalah objek penelitian. Dalam penelitian linguistik populasi pada umumnya ialah keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa. Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas X di SMKN 1 Mataram. Siswa kelas X di SMKN 1 Mataram terdiri dari 6 kelas yaitu, X AK 1, X AK 2, X AP 1, X AP 2, X PN 1 dan X PN 2.

 Sampel adalah sebagian penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi wakil dari keseluruhan objek penelitian (Mahsun, 2013:29). Teknik sampling yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling* dengan pengambilan secara acak (*simple random sampling)*. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X AK 1, X PN 1 dan X PN 2 dengan jumlah 87 siswa.

**Metode Pengumpulan Data**

 Untuk memperoleh data pada penelitian ini, metode penegumpulan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan metode dokumentasi. Metode simak yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam metode penelitian ini, peneliti mengamati penggunaan bahasa yang digunakan oleh informan.

 Metode dokumentasi (Arikunto, 2002:231) adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, majalah, surat kabar dan sebagainya. Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan hasil karangan yang ditulis oleh siswa kelas X di SMKN 1 Mataram sebagai bahan penelitian dan kemudian dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan interferensi pada karangan narasi siswa.

**Metode Analisis Data**

 Metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode padan intralingual dengan teknik hubungan banding sama (HBS).

**Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

 Metode penyajian hasil analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal dan formal. Dalam metode informal, peneliti akan memaparkan hasil analisis data yang berupa bentuk-bentuk interferensi yang meliputi bentuk interferensi morfologi dan bentuk interferensi sintaksis. Dalam metode formal, peneliti akan menyajikan data yang berupa bentuk-bentuk interferensi morfologis dan interferensi sintaksis ke dalam tabel yang berbeda.

1. **Pembahasan**
2. Bentuk-bentuk Interferensi Morfologi pada Karangan Narasi Siswa kelas X di SMKN 1 Mataram.

 Dari hasil karangan narasi siswa, ditemukan adanya interferensi prefiksasi dengan imbuhan awalan /-/ dan /k-/, lalu pada interferensi sufiksasi dengan imbuhan akhiran /-in/ dan pada interferensi konfiksasi yang terjadi pada imbuhan awalan dan akhiran /k-an/. Di bawah ini akan dipaparkan secara lebih rinci hasil analisis interferensi morfologi pada karangan narasi siswa:

4.1.1 Interferensi Prefiksasi

 Interferensi prefiksasi yaitu interferensi yang muncul karena kata dasar dilekatkan dengan imbuhan awal dari bahasa daerah atau bahasa pertama. Interferensi prefiksasi yang ditemukan pada hasil karangan narasi siswa adalah prefiks /-/ dan /k-/. Berikut ini akan dibahas secara lebih rinci interferensi prefiksasi yang ditemukan pada karangan narasi siswa, sebagai berikut:

1. Interferensi Prefiks /-/

 Interferensi prefiks yang ditemukan di dalam karangan narasi siswa ini adalah interferensi prefiks /-/. Prefiks /-/ sering digunakan di dalam bahasa Sasak pada umumnya yang bertujuan untuk menyatakan perbuatan, melakukan sesuatu yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh kata-kata di bawah ini yang menyatakan bahwa masyarakat Sasak cenderung menggunakan prefiks /-/. Contoh kata-kata yang berprefiks /-/ tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tono bareng Ahmad pade ngecet lek balen Amaq Mahmud.

Tono dan Ahmad lagi mengecat di rumah bapak Mahmud.

1. Amaq Mahmud ngelas besi jari kadu pinak terop.

Bapak Mahmud mengelas besi untuk membuat terop.

 Dari kata-kata yang berprefiks /-/ di atas, diketahui bahwa prefiks /-/ digunakan untuk menyatakan suatu keadaan atau melakukan suatu perbuatan yang sedang dilakukan. Prefiks /-/ sebagai pembentuk kata kerja yang diikuti oleh satu suku kata dan kata dasarnya berawalan dengan vokal, seperti contoh yang telah dipaparkan di atas. Di dalam bahasa Indonesia, padanan bahasa Sasak prefiks /-/ yaitu prefiks /m-/. Di bawah ini akan dijabarkan secara lebih rinci kata-kata yang terinterferensi prefiks /-/ beserta hasil analisisnya.

1. *“...tidak pelit karna padahal saya* ***ngerasa*** *saya tidak pernah...”*

 Bentuk kata *ngerasa* pada penggalan kalimat di atas merupakan interferensi yang terjadi pada bahasa Sasak dari kata dasar yang diimbuhkan dengan prefiks /-/. Bentuk ini memiliki kata asal *rasa*, kemudian terinterferensi bahasa Sasak yang mendapatkan imbuhan /-/ dan menjadi /rasa/. Dalam konteks kalimat di dalam bahasa Indonesia, maka kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia jika dipadankan dengan kata *ngerasa* adalah *merasa.* Jadi pembentukan kata yang benar pada kalimat di atas adalah:

*“...tidak pelit karena saya* ***merasa*** *saya tidak pernah...”*

1. *“Dia* ***ngajar*** *di kelas X PB.”*

 Dari bentuk kata *ngajar* pada penggalan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa kata *ngajar* merupakan interferensi morfologis yang terjadi pada bahasa Sasak dari kata dasar yang diimbuhkan dengan prefiks /-/. Bentuk *ngajar* memiliki kata asal *ajar* yang kemudian terinterferensi bahasa Sasak dengan mendapatkan imbuhan /-/ menjadi /ajar/. Dalam konteks kalimat di dalam bahasa Indonesia, maka kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia jika dipadankan dengan kata *ngajar* adalah *mengajar.* Jadi pembentukan kata yang benar pada kalimat tersebut adalah:

 *“Dia* ***mengajar*** *di kelas X PB.”*

1. Interferensi Prefiks /k-/

 Interferensi prefiks yang ditemukan di dalam karangan narasi siswa ini adalah interferensi prefiks /k-/. Prefiks /k-/ sering digunakan di dalam bahasa Sasak yang pada umumnya bertujuan untuk menyatakan makna ketidaksengajaan, makna kemungkinan atau makna yang berada pada suatu keadaan. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh kata-kata di bawah ini yang menyatakan bahwa masyarakat Sasak cenderung menggunakan prefiks /k-/ ketika berkomunikasi. Contoh kata-kata yang berprefiks /k-/ tersebut adalah sebagai berikut :

1. Inaq Munah pasangang Ahmad kelambi kebalik.

Ibu Munah memasangkan Ahmad baju terbalik.

1. Pak guru minaq ite kerereq doang leq kelas.

Pak guru membuat kita tertawa di dalam kelas.

 Dari kata-kata yang berprefiks /k-/ di atas, diketahui bahwa bahasa Sasak cenderung menggunakan prefiks /k-/. Di dalam bahasa Indonesia, padanan prefiks /k-/ yaitu prefiks /tr-/ dan prefiks /p-/. Di bawah ini akan dijabarkan secara lebih rinci kata-kata yang terinterferensi prefiks /k-/ beserta hasil analisisnya.

1. *“...Pak Hasan setelah itu akan membuat kita* ***ketawa*** *lagi...”*

 Pada data (8), terdapat interferensi pembentukan prefiksasi /k-/ pada kata *ketawa* yang merupakan interferensi morfologi yang terjadi pada bahasa Sasak dari kata dasar yang diimbuhkan dengan prefiks /k-/. Bentuk ini memiliki kata asal *tawa* yang kemudian terinterferensi bahasa Sasak yang mendapatkan imbuhan /k-/ menjadi /ktawa/. Dalam konteks kalimat di dalam bahasa Indonesia, maka kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia jika dipadankan dengan kata *ketawa* adalah *tertawa.* Jadi pembentukan kata yang benar pada kalimat di atas adalah:

*“...Pak Hasan setelah itu akan membuat kita* ***tertawa*** *lagi...”*

1. *“..ia ketika menceritakan tentang-tentang ajaran nabi* ***kebawaan****nya sambil becanda.”*

 Berdasarkan kalimat di atas, terdapat kata *kebawaan* yang merupakaninterferensi yang terjadi pada bahasa Sasak dari kata dasar yang diimbuhkan dengan prefiks /k-/. Bentuk ini memiliki kata asal *bawa* yang kemudian kata tersebut terinterferensi bahasa Sasak yang mendapatkan imbuhan /k-/ dan mendapat akhiran –nya yang memiliki arti kepemilikan seseorang dan menjadi /kbawaannya/. Dalam konteks kalimat di dalam bahasa Indonesia, maka kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia jika dipadankan dengan kata *ketawa* adalah *tertawa.* Jadi pembentukan kata yang benar pada kalimat di atas adalah:

*“..ketika beliau menceritakan tentang ajaran-ajaran nabi* ***pembawaan****nya sambil bercanda.”*

4.1.2 Interferensi Sufiksasi

 Interferensi sufiksasi yaitu interferensi yang muncul karena kata dasar dilekatkan dengan imbuhan awal dari bahasa daerah atau bahasa pertama. Interferensi sufiks yang ditemukan pada hasil karangan narasi siswa adalah sufiks /-in/.

 Sufiksasi /-in/ dalam bahasa Sasak berfungsi untuk menunjukkan makna, melakukan sesuatu atau perbuatan terhadap sesuatu atau orang lain. Padanan bahasa Sasak sufiks /-in/ dalam bahasa Indonesia baku yaitu /-i/, /m-kan/, atau /m-i/. Di dalam bahasa Sasak pada umumnya, masyarakat sering menggunakan kata berimbuhan dengan sufiks /-in/ yang terlihat seperti contoh pada kata-kata berikut ini.

1. Tulung singgaqin Ahmad kelambi leq Amaq Mahmud.

Tolong pinjami Ahmad baju di Pak Mahmud.

1. Ite pade ronasin piring bareng sidut Papuq Munah leq balen Pak Kadus.

Kita sedang membersihkan piring dan sendok Nenek Munah di rumah Pak Kadus.

 Di bawah ini akan dijabarkan mengenai interferensi sufiksasi /-in/ bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam hasil karangan narasi siswa.

1. *“Guru saya* ***sukain*** *ini namanya buk Henny Yulianingsih.”*

 Pada kalimat di atas, terdapat bentuk kata *sukain* yang merupakan interferensi yang terjadi pada bahasa Sasak di dalam bahasa Indonesia yang melekat pada kata dasar yang diimbuhkan dengan sufiks /-in/. Bentuk ini memiliki kata asal *suka* yang kemudian terinterferensi bahasa Sasak yang mendapatkan imbuhan /-in/ dan menjadi /sukain/. Dalam konteks kalimat di dalam bahasa Indonesia, maka kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia jika dipadankan dengan kata *sukain* adalah *menyukai.* Jadi pembentukan kata yang benar pada kalimat di atas adalah:

 *“Saya* ***menyukai*** *guru yang bernama bu Henny Yulianingsih.”*

1. “*Kekurangannya suka lupa* ***masukin*** *nilai...”*

 Pada data (11) , dapat dilihat bahwa kata *masukin* pada penggalan kalimat di atas merupakan interferensi yang terjadi pada bahasa Sasak dari kata dasar yang diimbuhkan dengan prefiks /-in/. Bentuk ini memiliki kata asal *masuk* yang kemudian terinterferensi dengan sistem morfologi dalam bahasa Sasak yang mendapatkan imbuhan /-in/ dan menjadi /masukin/. Dalam konteks kalimat di dalam bahasa Indonesia, maka kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia jika dipadankan dengan kata *masukin* adalah *memasukkan.* Jadi pembentukan kata yang benar pada kalimat di atas adalah:

 *“Kekurangannya adalah lupa* ***memasukkan*** *nilai...”*

4.1.3 Interferensi Konfiksasi

 Interferensi konfiksasi yaitu interferensi yang muncul karena kata dasar dilekatkan dengan imbuhan awal dari bahasa daerah atau bahasa pertama. Interferensi konfiks yang ditemukan pada hasil karangan narasi siswa adalah konfiks /k-an/. Konfiksasi /k-an/ dalam bahasa Sasak berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Penambahan /k-an/ di dalam bahasa Indonesia ini diakibatkan oleh penyerapan dari pola pembentukan kata di dalam bahasa Sasak. Padanan konfiksasi /k-an/ dalam bahasa Indonesia adalah *terlalu*. Di dalam komunikasi bahasa Sasak pada umumnya yang sering digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, masyarakat sering menggunakan kata yang berimbuhan dengan konfiks /k-an/ seperti contoh pada kata-kata berikut ini.

1. Kelambi Hamir kebeleqan leq Kanur.

Baju Hamir kebesaran jika digunakan Kanur.

Baju Hamir terlalu besar jika digunakan Kanur.

1. Haris jauqang ite nasik kelueqan jok bale.

Haris membawakan nasi kebanyakan ke rumah.

Haris membawakan nasi terlalu banyak ke rumah.

 Di bawah ini akan dipaparkan dan dijelaskan secara mendetail mengenai interferensi konfiksasi bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam hasil karangan narasi siswa, kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *“Guru ini suka tidak serius dalam mengajar dan* ***kebanyakan*** *bercanda.”*

 Berdasarkan data di atas, terdapat bentuk kata *kebanyakan* yang merupakan interferensi yang terjadi pada bahasa Sasak dari kata dasar yang diimbuhkan dengan konfiks /k-an/ ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk ini memiliki kata asal *banyak* yang kemudian terinterferensi bahasa Sasak yang mendapatkan imbuhan /k-an/ menjadi bentuk kata /kbanyakan/ di dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia, bentuk kata *kebanyakan* merupakan kata bahasa Sasak dan bukan merupakan kata bahasa Indonesia baku.

 Dalam konteks kalimat di dalam bahasa Indonesia, maka kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia jika dipadankan dengan kata *kebanyakan* adalah *terlalu banyak.* Jadi pembentukan kata yang benar pada kalimat di atas adalah:

 *“Guru ini seringkali tidak serius dalam mengajar dan* ***terlalu banyak*** *bercanda.”*

1. Bentuk-bentuk Interferensi Morfologi pada Karangan Narasi Siswa kelas X di SMKN 1 Mataram.

 Selain interferensi morfologi yang ditemukan pada karangan narasi siswa, interferensi yang juga ditemukan di dalam karangan narasi siswa adalah Interferensi sintaksis.

 Interferensi sintaksis yang ditemukan pada karangan narasi siswa adalah interferensi yang terjadi pada penggunaan konjungtor koordinatif “suka”. Dalam bahasa Sasak, suka diartikan bermacam-macam yaitu demen, mele atau girang. Demen dan mele jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “suka” yang merujuk pada gemar akan sesuatu. Namun, kata girang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “suka” yang merujuk pada sesuatu yang tidak disukai, misalnya pada frasa “girang siliq” yang berarti “suka marah”. Tetapi, di dalam karangan narasi siswa yang ditemukan terdapat beberapa penggunaan konjungtor koordinatif “suka” yang salah akibat dari penyerapan bahasa Sasak yang mengakibatkan terjadinya interferensi sintaksis.

 Penggunaan konjungtor koordinatif *suka* di dalam bahasa Indonesia mempunyai makna “berkeadaan senang, girang, mau, sudi atau rela”. Pada bahasa Indonesia, padanan konjungtor koordinatif *suka* dalam bahasa Sasak adalah kata *seringkali* atau *adakalanya.* Di bawah ini terdapat contoh penggunaan konjungtor koordinatif *suka* di dalam bahasa Sasak yang menyimpang ke dalam bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Inaq Munah girang lalo joq bangket.

Ibu munah suka / seringkali pergi ke sawah.

1. Pak Anah girang ngaken singkong leq bale ne.

Pak Anah suka / sering makan singkong di rumahnya.

 Di dalam karangan siswa, ditemukan adanya beberapa penggunaan konjungtor koordinatif *suka*. Kesalahan-kesalahan tersebut ditemukan di dalam karangan berbahasa Indonesia seperti di bawah ini.

1. *“Kadang-kadang Bu Sryawan* ***suka memarahi*** *kami.”*

Berdasarkan penggalan kalimat pada karangan narasi di atas, ditemukan adanya penggunaan konjungtor koordinatif *suka* di dalam frasa *suka memarahi* kalimat berbahasa Indonesia. Kata *suka* dalam frasa *suka memarahi* di dalam kalimat tersebut mengandung arti “gemar memarahi” atau “suka memarahi”, sedangkan di dalam bahasa Indonesia, kata *suka* berarti senang atau dalam keadaan riang gembira. Tetapi, jika dilihat secara konteks pada penggalan kalimat di atas, penggunaan konjungtor koordinatif *suka* tidak diartikan “senang” tetapi digunakan untuk menyatakan “seringkali” atau “adakalanya”. Maka dari itu, dalam bahasa Indonesia baku, kalimat di atas termasuk dari interferensi sintaksis akibat dari penyimpangan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kalimat yang benar menurut bahasa Indonesia baku adalah:

 *“Kadang-kadang Bu Sryawan memarahi kami.”*

 *“Kadang-kadang Bu Sryawan* ***seringkali memarahi*** *kami.”*

1. *“Bu guru Heni* ***memang suka*** *marah karena kami semua tidak bisa nurut...”*

 Pada data (18) di atas, ditemukan adanya penggunaan konjungtor koordinatif *suka* di dalam frasa *suka marah* kalimat berbahasa Indonesia. Kata *suka* dalam frasa *suka marah* di dalam kalimat tersebut mengandung arti “gemar marah”, sedangkan di dalam bahasa Indonesia, kata *suka* berarti senang atau dalam keadaan riang gembira. Tetapi, jika dilihat secara konteks pada penggalan kalimat di atas, penggunaan konjungtor koordinatif *suka* tidak diartikan “senang” tetapi digunakan untuk menyatakan kata “seringkali” atau “adakalanya”. Maka dari itu, dalam bahasa Indonesia baku, kalimat di atas termasuk dari interferensi sintaksis. Dengan demikian, kalimat yang benar menurut bahasa Indonesia baku adalah:

 *“Bu guru Heni marah karena kami semua tidak bisa nurut...”*

 *“Bu guru Heni* ***memang seringkali*** *marah karena kami semua tidak bisa nurut...”*

Di bawah ini merupakan tabel sintaksis penggunaan konjungtor koordinatif *suka* berserta kata-kata dalam bahasa Sasak yang ditemukan di dalam hasil karangan narasi siswa kelas X di SMKN 1 Mataram.

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahan mengenai Interferensi gramatikal bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas X di SMKN 1 Mataram, dapat didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Interferensi Morfologi bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas X di SMKN 1 Mataram.

 Interferensi morfologi yang ditemukan dalam karangan narasi siswa ini terbagi menjadi 3 jenis interferensi yaitu: 1) interferensi prefiksasi yang ditemukan pada penelitian ini adalah interferensi /-/ dan /k-/, 2) interferensi sufiksasi yang ditemukan pada penelitian ini adalah interferensi /-in/, dan 3) interferensi konfiksasi yang ditemukan pada penelitian ini adalah interferensi /k-an/.

1. Interferensi Sintaksis bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas X di SMKN 1 Mataram.

 Interferensi sintaksis yang ditemukan pada karangan narasi siswa ini adalah interferensi sintaksis pada penggunaan konjungtur koordinatif “suka”. Dalam bahasa Sasak, suka berarti *girang*, sedangkan arti *girang* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia dapat berarti ‘suka’ , ‘selalu’ atau ‘seringkali’. Namun, di dalam karangan narasi siswa yang ditemukan terdapat beberapa penggunaan konjungtor koordinatif “suka” yang salah akibat dari penyerapan bahasa Sasak yang mengakibatkan terjadinya interferensi sintaksis.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia diharapkan mampu:
2. menggunakan dan menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada siswa di dalam atau di luar kelas selama proses pembelajaran atau tidak, karena sering atau tidaknya siswa menggunakan bahasa Indonesia dapat mempengaruhi tulisan yang dihasilkan siswa.
3. membiasakan siswa menulis sebuah karangan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jika terdapat interferensi pada karangan narasi siswa maka hendaknya diperbaiki oleh guru dan diberitahukan kepada siswa letak kesalahan yang terjadi pada karangan siswa.
4. Bagi peneliti lain diharapkan mampu:
5. mengembangkan hasil penelitian ini khususnya tentang interferensi bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan sampel yang lebih luas lagi agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi sehingga dapat menambah wawasan bagi guru maupun pembaca yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai interferensi.
6. mengkaji interferensi tidak hanya pada interferensi gramatikal, tetapi juga pada interferensi fonologis, interferensi semantik dan interferensi leksikal. Hal ini dikarenakan, menurut pengamatan peneliti, pada karangan narasi ini lebih banyak ditemukan interferensi pada tataran interferensi fonologis dan leksikal. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan fokus kajian yang berbeda.
7. mengkaji interferensi bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia dalam objek yang berbeda. Peneliti lain diharapkan mampu meneliti objek interferensi tidak hanya tulisan yang dihasilkan siswa tetapi dalam lisan siswa selama proses pembelajaran ataupun tidak, di dalam kelas maupun di luar kelas, karena siswa masih menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.
8. mengkaji kesalahan berbahasa dalam bidang lain selain interferensi. Di dalam peneltian ini, peneliti menemukan kesalahan berbahasa tidak hanya pada interferensi tetapi peneliti juga menemukan kesalahan berbahasa seperti campur kode, kesalahan leksikal dan variasi bahasa.
9. **Daftar Pustaka**

Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek. Edisi Revisi Kelima*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta: Rineka Cipta.

Firmanti, Desyama. 2015*.* “Interferensi Bahasa Tegal pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Panggung 2 Kota Tegal”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.

Karlina, Wiwin. 2017. “Interferensi Fonologis dan Gramatikal Bahasa Selayar dalam Bahasa Indonesia pada Desa Kertasari Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Khotimah, Khusnul. 2009. “Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas I MTS Yasin Nglangak, Kwangen, Gemolong, Sragen”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya).* Jakarta: Rajawali Pers.

Murcahyanto, Hary. 2014. *Pengaruh Interferensi Tuturan Bahasa Sasak dalam* *Tuturan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Kalijaga*. *Jurnal EducatiO*, 9, 1-12.

Nazir, Yuniar Nuri. 2014. *Morfologi Sebuah Pengantar Ringkas.* Mataram: FKIP.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2015. *Fonologi Sebuah Kajian Deskriptif.* Mataram: FKIP.

Ruriana, Puspa dkk. *Interferensi dan Integrasi Bahasa.* https://pusatbahasaalazhar.wor dpress.com/hakikat-hakiki kemerdekaan/interferensi-dan- integrasi/ , diakses tanggal 30 Mei 2018.

Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis.* Bandung: Angkasa Bandung.

Subrianto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPS) UNS, dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, Muhammad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Suryansyah, Udin. 2017. “Interferensi Fonologis dan Gramatikal Bahasa Bima ke dalam Bahasa Indonesia pada Komunitas Bima-Dompu di Lingkungan Universitas”. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.

Utama, Lalu Moh Sastra Umariadi. 2016. “Afiksasi Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur”. Skripsi. Universitas Mataram

Widyastuti, Reni. 2010. “Interferensi Bahasa Jawa dalam Karangan Narasi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta